

Meningkatkan Kineja Guru Dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis

Suwadi

¹ SDN Domas 1 Gresik; assuwandi1_992@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

- **Teacher Competence**
- **Classroom Supervision**
- **Continuous Guidance**

Article history:

Received 2022-01-14

Revised 2022-12-12

Accepted 2022-03-17

ABSTRACT

This study highlights the role of the principal as an effective leader in improving teacher competence through classroom supervision activities at SDN Domas 1 Gresik. An effective principal not only understands the problems faced by teachers but also provides support and services tailored to their needs, both individually and in groups. By allowing room for creativity development and encouraging innovative ideas, the principal plays a crucial role in enhancing teacher performance. Moreover, the principal, as a supervisor, acts as a dynamic consultant who guides and motivates teachers to improve their teaching abilities and adapt to changes and developments in the education sector.

This study applies the School Action Research (PTS) method, focusing on increasing teacher motivation and competence in preparing Lesson Plans (RPP) through continuous guidance. Various learning tools such as lesson plans, teaching aids, data collection techniques, and evaluation instruments were developed to assist teachers in classroom management and lesson evaluation.

The results show that continuous guidance positively impacts the improvement of teacher motivation and competence in preparing lesson plans. Observations revealed a significant increase in teacher competence, with the average score of lesson plan components rising from 69% in the first cycle to 83% in the second cycle, indicating a 14% increase. These findings suggest that a continuous guidance approach is effective in enhancing the quality of teachers' lesson preparation, ultimately contributing to improved learning quality in schools.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Suwadi

SDN Domas 1 Gresik; assuwandi1_992@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah sangat bergantung pada peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Astuti, 2022; Fitrah, 2017; Mushthofa, Muqowin, & Dinana, 2022). Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin instruksional yang secara langsung

memengaruhi keberhasilan program pengajaran. Salah satu upaya yang paling penting adalah melalui supervisi pembelajaran, di mana kepala sekolah berperan aktif dalam mengarahkan dan memfasilitasi proses belajar mengajar agar berjalan efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Hal ini menjadikan peran supervisi kepala sekolah sebagai faktor kunci dalam menentukan mutu pendidikan di sekolah (Iriyani, 2008; Rahmat Susanto, M. Nasir Yusuf, 2019; Rusmaniah, 2019; Yogyakarta, 2014).

Sebagai supervisor pembelajaran, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif dan efektif. Kepala sekolah harus mampu memahami masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran serta memberikan solusi dan dukungan yang sesuai. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengawas yang mengontrol jalannya proses pendidikan, tetapi juga sebagai konsultan yang dinamis dan pembimbing yang mendorong pengembangan profesionalisme guru. Kompetensi ini penting untuk membangun kepercayaan dan kewibawaan kepala sekolah di mata guru, sehingga hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif dapat terbentuk (Hazli & Saputra, 2019; Kualitas, Di, Negeri, & Selatan, 2017; Sujadi, Odha Meditamar, Wahab, & Putri Utama, 2019).

Pada sisi lain, efektivitas supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat bergantung pada pendekatan dan strategi yang digunakan. Pendekatan yang tepat akan membantu kepala sekolah mengidentifikasi kelemahan dalam proses belajar mengajar dan memberikan solusi yang efektif untuk mengatasinya. Salah satu pendekatan yang cukup populer dalam supervisi pembelajaran adalah supervisi klinis. Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran melalui siklus sistematis yang terdiri dari perencanaan, observasi, dan analisis yang mendalam terhadap penampilan guru di kelas. Proses ini memberikan kesempatan bagi kepala sekolah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru serta mendiskusikan strategi-strategi perbaikan secara kolaboratif (Amani, Dantes, & Lasmawan, 2013; Faiqoh, 2019; Kartini, 2019).

Di SDN Domas 1 Gresik, hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep, kurang aktif selama proses pembelajaran, dan tidak terbiasa bekerja sama dengan teman-teman mereka. Selain itu, guru sering kali kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, yang mengakibatkan kurangnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil ulangan siswa juga menunjukkan nilai yang rendah dan banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di SDN Domas 1 Gresik melihat kondisi ini sebagai tantangan yang harus diatasi dengan pendekatan yang inovatif dan strategis. Untuk itu, kepala sekolah diharapkan dapat memainkan peran kunci dalam memberikan supervisi yang efektif dan tepat sasaran. Pendekatan yang diambil melibatkan penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih baik, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat peraga, teknik pengumpulan data, dan instrumen evaluasi lainnya. Hal ini bertujuan untuk membantu guru dalam mengelola kelas secara lebih efektif dan mengevaluasi hasil pembelajaran dengan cara yang lebih objektif.

Supervisi klinis, dalam hal ini, menjadi model yang relevan dan efektif untuk diterapkan. Melalui siklus supervisi yang melibatkan perencanaan, pengamatan kelas, dan pertemuan balik untuk refleksi, kepala sekolah dapat memberikan umpan balik yang objektif dan membangun. Ini akan membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengajar serta memotivasi mereka untuk terus berkembang. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses supervisi, menjadikan mereka mitra dalam upaya perbaikan pendidikan (Iriyani, 2008; Iskandar, 2018; Lili Ng Chui Mi, 2012).

Kepala sekolah sebagai supervisor juga harus memiliki kompetensi yang kuat dalam beberapa aspek penting, yaitu pengetahuan tentang supervisi, kemampuan dalam hubungan interpersonal, dan keterampilan teknis dalam melaksanakan supervisi. Kompetensi ini penting karena supervisi tidak hanya soal pengawasan, tetapi juga tentang bagaimana membantu guru mengembangkan keterampilan profesional mereka, memecahkan masalah yang dihadapi dalam pengajaran, dan merancang strategi yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, kepala sekolah harus mampu berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi para guru.

Selain itu, supervisi yang efektif juga harus mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan profesional guru. Hal ini mencakup pemberian kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kreativitas, mengeksplorasi metode-metode pengajaran yang inovatif, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara kritis. Kepala sekolah harus memastikan bahwa setiap guru merasa didukung dalam upaya mereka untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan menghadapi tantangan dalam kelas. Ini hanya dapat dicapai dengan pendekatan yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik masing-masing guru (Husni & Klinis, 2018; Kartini, 2019; Ratini, 2019).

Peran kepala sekolah tidak dapat digantikan oleh pengawas atau pejabat lain yang bertugas khusus dalam supervisi pendidikan. Meskipun pengawas atau pejabat lain dapat memberikan bantuan melalui dukungan tidak langsung, kepala sekolah memiliki peran unik dalam memberikan bantuan langsung kepada guru, seperti melalui kunjungan kelas, wawancara individual, dan pemberian saran untuk memajukan proses belajar mengajar. Bantuan langsung ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap intervensi supervisi berdampak nyata pada peningkatan kualitas pembelajaran (Kualitas et al., 2017; Mujiono, 2020; Muslimin & Rambat, 2019).

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini mengedepankan pentingnya kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran yang efektif dengan beberapa kriteria. Pertama, kepala sekolah harus mampu melaksanakan program instruksional secara efektif. Kedua, kepala sekolah harus menunjukkan kepemimpinan yang dinamis dan visioner yang dapat mengarahkan proses pembelajaran guru menuju hasil yang lebih baik. Ketiga, kepala sekolah harus mampu membantu menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan profesional guru. Keempat, penggunaan pola pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik guru menjadi kunci dalam memberikan supervisi yang berdampak.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan model supervisi klinis yang lebih terfokus dan sistematis di sekolah dasar, khususnya di SDN Domas 1 Gresik. Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis data dalam supervisi pembelajaran yang melibatkan guru sebagai mitra aktif dalam perbaikan proses pendidikan. Model ini berbeda dari pendekatan supervisi tradisional yang cenderung bersifat top-down dan kurang melibatkan guru secara partisipatif.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya penggunaan data objektif dan analisis kritis dalam supervisi untuk memberikan umpan balik yang lebih konstruktif dan berbasis bukti. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam kompetensi guru dan hasil belajar siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

Dengan demikian, jurnal ini memberikan kontribusi penting bagi literatur pendidikan mengenai strategi supervisi yang efektif di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia. Penelitian ini menyoroti peran krusial kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan supervisor yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik melalui pendekatan supervisi klinis yang sistematis dan kolaboratif

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru di SDN Domas 1 Gresik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Metode PTS ini dilakukan selama satu bulan dengan melibatkan dua siklus perbaikan. Setiap siklus dalam PTS terdiri dari empat tahapan sistematis: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti, yang juga merupakan kepala sekolah, mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh guru, seperti kekurangan dalam penyusunan perangkat pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP), dan merancang strategi supervisi akademik yang sesuai. Dalam tahap ini, peneliti juga mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian, seperti lembar observasi dan panduan wawancara, untuk mengumpulkan data yang akurat mengenai praktik pengajaran yang ada.

Tahap pelaksanaan pada masing-masing siklus melibatkan supervisi akademik yang dilakukan melalui pertemuan individual (*office-conference*) dan supervisi kelas. Pada siklus pertama, peneliti fokus pada supervisi individual untuk menilai administrasi guru, termasuk silabus dan RPP, serta memberikan bimbingan secara langsung kepada guru-guru yang belum memenuhi standar yang diharapkan. Selain itu, peneliti bekerja sama dengan kolaborator untuk mengadakan supervisi kelompok yang bertujuan untuk mendiskusikan temuan-temuan dari tahap awal dan mencari solusi perbaikan. Pada siklus kedua, peneliti melanjutkan dengan supervisi kelas untuk mengevaluasi sejauh mana perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan dapat diimplementasikan secara efektif di dalam kelas. Pengamatan ini mencakup analisis terhadap kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta respon siswa terhadap proses pembelajaran.

Tahap observasi dan refleksi memainkan peran penting dalam penelitian ini untuk memastikan adanya perbaikan berkelanjutan. Selama tahap observasi, peneliti mengumpulkan data mengenai berbagai aspek pelaksanaan pembelajaran, termasuk interaksi guru-siswa, penerapan metode pengajaran, dan respons siswa. Data ini dianalisis untuk mengidentifikasi keberhasilan serta kendala yang muncul selama pelaksanaan tindakan. Pada tahap refleksi, peneliti bersama kolaborator dan guru-guru yang terlibat mengadakan evaluasi menyeluruh terhadap hasil supervisi dan observasi. Hasil refleksi ini digunakan untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan yang lebih spesifik dan terarah untuk siklus berikutnya. Dengan pendekatan yang berulang dan berbasis data ini, metode PTS yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan adanya peningkatan yang nyata dalam kompetensi guru, mengembangkan profesionalisme mereka, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di SDN Domas 1 Gresik.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai kompetensi guru di SDN Domas 1 Gresik dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model-model pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap sembilan orang guru, peneliti menemukan bahwa semua guru belum memahami secara mendalam kerangka penyusunan RPP yang menerapkan model-model pembelajaran tertentu. Hanya satu guru yang memiliki dokumen standar proses, yang menjadi indikator bahwa pengetahuan dasar mengenai penyusunan RPP belum merata di antara para guru. Selain itu, hanya satu guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP dengan penerapan model-model pembelajaran. Mayoritas guru masih mengadopsi dan mengadaptasi RPP dari sumber-sumber yang ada tanpa pemahaman yang mendalam tentang komponen yang diperlukan, menunjukkan bahwa meskipun mereka sepakat tentang pentingnya penggunaan RPP dengan model pembelajaran sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, terdapat kesenjangan dalam hal penerapan yang sesuai dengan standar pedagogis.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi terhadap sembilan RPP yang disusun oleh para guru pada siklus pertama. Peneliti menemukan bahwa banyak RPP yang tidak dilengkapi dengan komponen dan sub-komponen yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran tertentu. Beberapa komponen penting, seperti indikator pencapaian kompetensi dan penilaian hasil belajar yang mencakup pedoman penskoran dan kunci jawaban, sering kali terabaikan. Selain itu, rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran dinilai kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang diharapkan, serta mengindikasikan perlunya bimbingan yang lebih intensif dalam mengembangkan RPP.

Pada siklus pertama, penelitian ini diorganisasikan ke dalam empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan melibatkan pembuatan lembar wawancara, format instrumen penilaian RPP, dan format rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus pertama hingga siklus kedua. Hasil pelaksanaan siklus pertama menunjukkan bahwa indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP penerapan model-model pembelajaran belum tercapai sepenuhnya sesuai harapan peneliti. Banyak guru belum melengkapi sebelas komponen RPP, mulai dari identitas mata pelajaran hingga penilaian hasil belajar yang memadai. Misalnya, beberapa RPP tidak menyertakan teknik dan bentuk instrumen penilaian, pedoman penskoran, dan kunci jawaban, yang merupakan elemen penting untuk evaluasi pembelajaran.

Observasi selama siklus pertama yang dilakukan pada 7 Oktober 2016, memberikan data konkret tentang kondisi penyusunan RPP oleh para guru. Meskipun semua guru menyusun RPP, ada beberapa yang tidak melengkapinya dengan komponen atau sub-komponen penting sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih. Misalnya, satu guru tidak melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi, sementara yang lain tidak memasukkan teknik penilaian, bentuk instrumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban. Kekurangan ini menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut dan dukungan dalam merumuskan instrumen evaluasi yang lebih akurat dan komprehensif.

Setelah refleksi siklus pertama, peneliti dan kolaborator melakukan bimbingan kepada para guru untuk melengkapi komponen-komponen yang kurang dan memberikan arahan dalam penyusunan RPP yang lebih baik. Bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya menyusun RPP yang lengkap dan sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan. Langkah-langkah perbaikan diambil untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama, dengan fokus pada peningkatan kualitas komponen RPP dan strategi pembelajaran yang lebih interaktif.

Siklus kedua dilaksanakan dengan perencanaan yang lebih matang berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama kolaborator menyusun jadwal supervisi kelas yang lebih rinci dan menyiapkan instrumen supervisi yang lebih spesifik. Fokus pada siklus kedua adalah mengevaluasi kesesuaian antara perencanaan pembelajaran yang telah disusun dan implementasinya di kelas. Hasil pengamatan pada siklus kedua, yang dilaksanakan pada 12 Oktober 2016, menunjukkan adanya beberapa perbaikan, namun masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, dan pemilahan materi pembelajaran ke dalam sub-sub materi.

Beberapa guru pada siklus kedua juga masih melakukan kesalahan dalam menentukan teknik dan bentuk instrumen penilaian berdasarkan teknik yang dipilih. Satu guru tidak jelas dalam merumuskan pedoman penskoran, dan guru lain tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun ada peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua,

masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemahaman guru tentang komponen evaluasi yang lebih teknis dan terperinci. Bimbingan lanjutan terus diberikan untuk mengatasi kesalahan ini dan memperdalam pemahaman mereka tentang bagaimana menyusun komponen penilaian yang lebih tepat dan efektif.

Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama para guru yang disupervisi untuk mendiskusikan hasil observasi dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan lebih lanjut. Proses refleksi ini membantu para guru untuk lebih kritis terhadap praktik pembelajaran mereka dan lebih terbuka terhadap saran perbaikan. Refleksi juga menjadi sarana bagi peneliti untuk mengidentifikasi efektivitas strategi supervisi yang telah diterapkan, dan apakah perlu ada penyesuaian atau pengembangan lebih lanjut.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih personal dan langsung, seperti bimbingan individual dan supervisi kelas, sangat efektif dalam membantu guru memahami dan menerapkan komponen-komponen RPP dengan lebih baik. Para guru yang sebelumnya kesulitan dalam menyusun RPP dengan lengkap menunjukkan kemajuan signifikan setelah diberikan arahan yang lebih spesifik dan berbasis data. Hal ini menunjukkan pentingnya supervisi yang sistematis dan berkelanjutan dalam membangun kompetensi guru di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus pertama ke siklus kedua, meskipun peningkatan ini masih memerlukan pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif. Temuan ini menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan, dukungan profesional, dan bimbingan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang efektif. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat penting untuk memastikan bahwa setiap guru mampu memenuhi standar pedagogis dan mampu berinovasi dalam pembelajaran mereka.

Penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya pendekatan supervisi yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing guru. Bimbingan yang diberikan dalam penelitian ini menyesuaikan dengan kekurangan yang ditemukan pada masing-masing guru, menunjukkan bahwa pendekatan yang dipersonalisasi lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan umum yang bersifat seragam. Dengan pendekatan ini, para guru lebih termotivasi untuk mengembangkan diri dan memperbaiki praktik pembelajaran mereka secara berkelanjutan.

Dengan adanya peningkatan kompetensi guru yang terukur dari siklus ke siklus, penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa supervisi akademik yang berfokus pada bimbingan dan evaluasi berkelanjutan dapat berdampak signifikan terhadap kualitas pengajaran di sekolah dasar. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain untuk menerapkan model supervisi yang lebih efektif dan berorientasi pada pengembangan profesional guru, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan di SDN Domas 1 Gresik, yang merupakan sekolah binaan peneliti dengan status sekolah negeri dan terdiri dari sembilan guru. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus untuk mengamati dan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model-model pembelajaran. Melalui wawancara dan bimbingan penyusunan RPP, diketahui bahwa kesembilan guru menunjukkan sikap positif dan motivasi yang tinggi dalam menyusun RPP secara lebih lengkap sesuai dengan model pembelajaran yang diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dari siklus ke siklus.

Pada siklus pertama, semua guru mencantumkan komponen identitas mata pelajaran dalam RPP mereka. Lima guru mendapat skor 3 (baik) dan tiga lainnya mendapat skor 4 (sangat baik), dengan persentase 84%. Di siklus kedua, semua guru telah mencantumkan komponen ini dengan

sangat baik, mencapai skor 4 dan persentase 100%, menunjukkan peningkatan sebesar 16%. Komponen standar kompetensi juga mengalami peningkatan; pada siklus pertama, persentase pencapaian adalah 81%, dengan variasi skor dari 1 hingga 4. Pada siklus kedua, pencapaian meningkat menjadi 94%, dengan enam guru mencapai skor 4.

Komponen kompetensi dasar dalam RPP juga menunjukkan peningkatan serupa. Pada siklus pertama, persentase pencapaian sebesar 81%, dengan guru-guru mendapatkan skor mulai dari 1 (kurang baik) hingga 4 (sangat baik). Pada siklus kedua, peningkatan terlihat dengan persentase 94%, di mana enam guru mendapat skor 4 (sangat baik). Ini menunjukkan peningkatan 13% dalam penyusunan komponen kompetensi dasar.

Selanjutnya, komponen indikator pencapaian kompetensi dalam RPP menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus pertama, hanya tujuh dari sembilan guru yang mencantulkannya dengan benar, menghasilkan persentase pencapaian sebesar 56%. Di siklus kedua, persentase ini meningkat menjadi 78%, dengan tujuh guru mencapai skor 3 (baik) dan satu guru mencapai skor 4 (sangat baik). Peningkatan sebesar 22% ini menunjukkan efektivitas dari bimbingan yang diberikan selama penelitian.

Peningkatan juga terlihat pada komponen tujuan pembelajaran. Pada siklus pertama, pencapaian hanya sebesar 63%, dengan sebagian besar guru berada pada kategori skor 3 (baik). Namun, pada siklus kedua, pencapaian meningkat menjadi 84%, dengan tiga guru mencapai skor 4 (sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan dan pendampingan yang diberikan mampu memperkuat pemahaman guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang lebih jelas dan terukur.

Komponen materi ajar menunjukkan peningkatan dari 66% pada siklus pertama menjadi 81% pada siklus kedua. Peningkatan sebesar 15% ini mencerminkan peningkatan kemampuan guru dalam merumuskan materi ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Demikian pula, komponen alokasi waktu dalam RPP meningkat dari 75% pada siklus pertama menjadi 91% pada siklus kedua, dengan sebagian besar guru mencapai skor 4 (sangat baik). Ini menunjukkan peningkatan 16% dalam memahami alokasi waktu yang efektif.

Namun, tidak semua komponen menunjukkan peningkatan yang signifikan. Misalnya, pada komponen metode pembelajaran, peningkatan hanya sebesar 3% dari siklus pertama ke siklus kedua. Persentase pencapaian meningkat dari 72% menjadi 75%, menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit perbaikan, guru masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk mengoptimalkan metode pembelajaran yang sesuai dengan model yang diinginkan.

Peningkatan signifikan terlihat pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Pada siklus pertama, persentase pencapaian hanya 53%, dengan banyak guru mendapat skor 2 (cukup baik). Pada siklus kedua, persentase ini meningkat menjadi 72%, menunjukkan peningkatan sebesar 19%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru mulai lebih memahami bagaimana menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang lebih sistematis dan interaktif.

Pada komponen sumber belajar, peningkatan yang lebih moderat terlihat, yaitu sebesar 3% dari siklus pertama ke siklus kedua. Persentase pencapaian meningkat dari 66% menjadi 69%. Komponen ini membutuhkan perhatian lebih karena masih ada guru yang belum optimal dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan dan bervariasi.

Komponen penilaian hasil belajar, yang mencakup teknik, bentuk instrumen, pedoman penskoran, dan kunci jawaban, menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 22%, dari 56% pada siklus pertama menjadi 78% pada siklus kedua. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa guru semakin memahami pentingnya evaluasi yang komprehensif dan sistematis dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran. Pada siklus pertama, nilai rata-rata komponen RPP adalah 69%, yang meningkat menjadi 83% pada siklus kedua, menunjukkan peningkatan sebesar 14%. Peningkatan ini menegaskan bahwa melalui bimbingan dan supervisi yang tepat, kompetensi guru dalam menyusun RPP dapat ditingkatkan secara signifikan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di SDN Domas 1 Gresik.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan diagram yang menggambarkan peningkatan persentase komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari siklus pertama ke siklus kedua di SDN Domas 1 Gresik, dapat dilihat adanya perbaikan signifikan dalam kemampuan guru untuk menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran. Beberapa komponen menunjukkan peningkatan yang sangat berarti, sementara beberapa lainnya memerlukan perhatian lebih lanjut.

Komponen yang mengalami peningkatan tertinggi adalah "Indikator Pencapaian Kompetensi" dan "Penilaian Hasil Belajar," masing-masing meningkat sebesar 22% dari siklus pertama ke siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa para guru mulai lebih memahami pentingnya menyusun indikator pencapaian yang tepat dan melakukan penilaian hasil belajar yang komprehensif. Kedua komponen ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena indikator pencapaian kompetensi berfungsi sebagai acuan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, sedangkan penilaian hasil belajar memberikan gambaran nyata tentang capaian siswa dan efektivitas pengajaran yang dilakukan.

Komponen lain seperti "Identitas Mata Pelajaran" dan "Tujuan Pembelajaran" juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, masing-masing sebesar 16% dan 21%. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin teliti dalam mencantumkan identitas mata pelajaran dan lebih mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Meningkatnya pemahaman tentang pentingnya tujuan pembelajaran yang konkret sangat krusial, karena tujuan yang jelas akan memandu jalannya proses pembelajaran dan memberikan arah yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar.

Peningkatan juga terlihat pada komponen "Kompetensi Dasar" dan "Standar Kompetensi," yang masing-masing meningkat sebesar 13%. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang bagaimana menyusun kompetensi dasar yang sesuai dengan standar pembelajaran yang diharapkan. Memastikan bahwa standar dan kompetensi dasar jelas dan tepat akan membantu dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Namun, tidak semua komponen menunjukkan peningkatan yang tinggi. Misalnya, "Metode Pembelajaran" hanya mengalami peningkatan sebesar 3% dari siklus pertama ke siklus kedua. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan, guru-guru masih memerlukan lebih banyak pendampingan untuk dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Metode pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat proses pembelajaran lebih dinamis, sehingga perlu ada penekanan lebih lanjut pada aspek ini dalam bimbingan yang diberikan.

Begitu juga dengan komponen "Sumber Belajar," yang hanya mengalami peningkatan sebesar 3%. Ini menunjukkan bahwa guru masih perlu didorong untuk lebih eksploratif dalam menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan dan bervariasi. Pemanfaatan sumber belajar yang beragam dapat membantu memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Sementara itu, komponen "Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran" mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 19%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan membantu guru memahami pentingnya menyusun langkah-langkah kegiatan yang lebih sistematis, interaktif, dan sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan. Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Komponen "Materi Ajar" dan "Alokasi Waktu" masing-masing menunjukkan peningkatan sebesar 15% dan 16%, yang menunjukkan bahwa guru mulai lebih baik dalam menentukan materi yang relevan dan mengalokasikan waktu yang efektif untuk setiap kegiatan pembelajaran. Pengaturan waktu yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran mendapat perhatian yang cukup dan proses belajar mengajar berlangsung sesuai rencana.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa bimbingan dan supervisi yang diberikan selama penelitian ini telah memberikan dampak positif terhadap kompetensi guru dalam menyusun RPP yang lebih lengkap dan efektif (Babuta & Rahmat, 2019; Imam Purwanto, 2019; Purwaningsih, 2012). Namun, masih ada area tertentu yang memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam aspek penerapan metode pembelajaran dan penggunaan sumber belajar. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa semua guru mencapai standar kompetensi yang diharapkan dan mampu mengimplementasikan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan model pembelajaran yang diadopsi.

5. PENUTUP

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa penerapan supervisi akademik melalui metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) di SDN Domas 1 Gresik mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model-model pembelajaran. Melalui dua siklus tindakan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, terdapat peningkatan yang signifikan dalam berbagai komponen RPP yang disusun oleh para guru. Temuan ini menguatkan pentingnya peran supervisi yang berkesinambungan dalam mendukung pengembangan profesional guru, terutama dalam konteks penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan standar pedagogis.

Peningkatan yang terlihat pada komponen-komponen seperti indikator pencapaian kompetensi, penilaian hasil belajar, dan tujuan pembelajaran menegaskan bahwa guru-guru mulai memiliki pemahaman yang lebih baik dalam merancang pembelajaran yang efektif dan komprehensif. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa aspek-aspek lain, seperti metode pembelajaran dan penggunaan sumber belajar, masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya perbaikan kompetensi guru perlu difokuskan pada variasi metode pengajaran dan pemanfaatan sumber daya pendidikan yang lebih beragam dan inovatif.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya terkait dengan program pelatihan dan supervisi guru di sekolah dasar. Diperlukan pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam memberikan bimbingan kepada guru agar mereka dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Sebagai rekomendasi, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi pendekatan supervisi yang lebih bervariasi dan berbasis teknologi, yang dapat lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru di berbagai konteks sekolah. Selain itu, pengembangan modul

pelatihan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan guru juga perlu dipertimbangkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan RPP, tetapi juga terhadap upaya pengembangan profesional yang berkelanjutan dalam konteks pendidikan dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti lainnya dalam mengembangkan strategi supervisi dan pelatihan yang lebih efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik

REFERENSI

- Amani, L., Dantes, N., & Lasmawan, W. (2013). Implementasi Supervisi Klinis dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran pada Guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1–11.
- Astuti, S. H. J. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Stres Kerja Guru Di Masa Pandemi Pada SMPIT Ashabul Kahfi Tabalong. *An-Nafis: J. Ilm. Keislam. Kemasyarakatan*, 13–30. <https://doi.org/10.62196/nfs.v1i1.2>
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). *Pedagogik Guru Melalui*. 03(01), 1–28.
- Faiqoh, D. (2019). Supervisi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 98–110. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.1938>
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.90>
- Hazli, H., & Saputra, R. R. (2019). Analisis Pengaruh Supervisi Pengawas Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Sukau Lampung Barat. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 62. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.8002>
- Husni, M., & Klinis, S. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Penilaian Berbasis Kelas Melalui Supervisi Klinis Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Fitrah Kota Kupang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(2).
- Imam Purwanto. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Melalui Supervisi Akademik Semester Satu Tahun Pelajaran 2017/2018 Di SMP Negeri 9 Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(1), 286–296.
- Iriyani, D. (2008). Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru. *Jurnal Didaktika*, 02(02), 285–285.
- Iskandar, I. (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Melalui Supervisi Klinis Di Sekolah Dasar Negeri 001 Panipahan Kabupaten Rokan Hilir. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(3), 324. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i3.5524>
- Kartini, S. (2019). SUPERVISI KLINIS OLEH KEPALA SEKOLAH TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 4(2).
- Kualitas, T., Di, P., Negeri, S. M. K., & Selatan, K. T. (2017). *Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran di smk negeri 3 kota tangerang selatan*.
- Lili Ng Chui Mi. (2012). PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN PADA SMA NEGERI 2 SAMBAS. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(1), 711–723. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/339>
- Mujiono, H. (2020). Supervisi Akademik Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n2.p113-121>
- Mushthofa, A., Muqowin, M., & Dinana, A. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 72–87. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p72-87>
- Muslimin, A., & Rambat, N. dan. (2019). Pengaruh Gaya Kemimpinan Dan Kemampuan Manajerial

- Kepala Sekolah Dasar Terhadap Kinerja Guru. *Manajer Pendidikan*, 13.
- Purwaningsih, H. (2012). *Pengaruh Supervisi Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Ekonomi / Akuntansi Sma / Ma / Smk Di Kota Pekalongan*. Universitas negeri Semarang.
- Rahmat Susanto, M. Nasir Yusuf, A. S. (2019). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Sekolah Dasar Pada Gugus 4 Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ratini. (2019). Lesson Study : Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru melalui Supervisi Klinis di MI Nurul Ummah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(November), 221–230.
- Rusmaniah. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Media Pembelajaran di SMP Negeri 1 Dewantara Melalui Kegiatan Workshop Tahun Pelajaran 2018/2019. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 1078–1080.
- Sujadi, E., Odha Meditamar, M., Wahab, M., & Putri Utama, R. (2019). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.16>
- Yogyakarta, U. N. (2014). *Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru sd sekecamatan sewon bantul yogyakarta*. (September).